IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI I REJANG LEBONG

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

OLEH :

KHAIRUL ANWAR
NIM. 16861012

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
(IAIN) CURUP
2019

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

HASIL UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "**Implementasi Pendidikan Karakter di SMP 1 Rejang Lebong**" yang ditulis oleh Sdr. **Khairul Anwar** , NIM 16861012 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,

Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Sekretaris,

Dr. Murni Yanto, M.Pd
NIP. 19651212 198903 1 005

1. Penguji Utama
   Dr. Nuzuar, M.Pd
   NIP. 19630410 199803 1 001 ---------- 18-09-2018

2. Penguji
   Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag
   NIP. 19550111 197603 1 002 ---------- ----------

Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana IAIN Curup,

Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

NAMA : KHAIRUL ANWAR
NIM : 16861012
ANGKATAN : 2016/2017

PEMBIMBING I,	PEMBIMBING II,
Prof.Dr. H. BUDI KISWORO, M.Ag NIP. 19550111 197603 1 002	Dr. MURNI YANTO , M.Pd NIP. 19651212 198903 1 005

MENGETAHUI
PENANGGUNG JAWAB PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. NUZUAR, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nomor Induk Mahasiswa	:	16861012
Jurusan	:	**Manajemen Pendidikan Islam**
Pekerjaan	:	Guru/PNS
Judul	:	**Impelementasi Pendidikan Karakter DI SMP Negeri 1 Rejang Lebong**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis atau rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, April 2018

Penulis

METERAI TEMPEL 5[illegible]1AFF116552671 6000

Khairul Anwar
Nim. 16861012

Khairul Anwar (16861012) : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI I REJANG LEBONG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pelaksanaan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong, langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan karakter dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field Reseach)*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, dokumentasi, dan subjek penelitian yang terlibat yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru bidang studi, wali kelas guru bimbingan konseling, dan beberapa siswa siswi SMP N 1 Rejang Lebong. Data yang diperlukan sudah terkumpul, maka data tersebut di analisis dengan langkah-langkah reduksi kemudian ditafsirkan secara kualitatif dan ditarik kesimpulan dengan jalan deduktif dan induktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pihak sekolah, bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dari perilaku peserta didik yang masih cenderung nakal atau kurang disiplin karena faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal. kemudian untuk mencapai pendidikan karakter yang seutuhnya, pihak sekolah wajib menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid, melakukan kontak langsung dengan wali murid apabila terjadi sesuatu disekolah, dan mencari solusi antara pihak sekolah dan pihak wali murid untuk membuat kesepakatan yang baik agar terciptanya pertumbuhan karakter baik di lingkungan keluarga dan sekolah.

Key word : Pendidikan karakter, Implementasi, Manajemen

PENGANTAR KATA

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan Taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul " Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 1 Rejang Lebong **".** Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, *Qudwatuna* Nabi Muhammad SAW, serta pada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *istiqomah* di jalan-Nya, semoga kita termasuk dalam *shaff*-Nya kelak di *yaumil akhir.* Amin

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister Strata Dua (S-2) pada program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa setiap pencapaian dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Rektor IAIN Curup Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M.Ag beserta Bapak Warek I, Warek II, dan Warek III. Serta para dosen yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., selaku Plt Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan tesis.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M. Ag dan Bapak Dr. Murni Yanto, M. Pd selaku pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.

4. Kepada seluruh Dosen Program Pascasarjana dan seluruh staf karyawan IAIN curup yang telah memberikan fasilitas perkuliahan dan pengajaran selama perkuliahan.
5. Kedua orang tua, istri dan anak tercinta, yang telah memberikan motivasi dan dorongan, atas segala pengorbanan yang tak terbalaskan, sokongan serta dukungannya, semoga Allah membalasnya dengan nilai kebaikan pahala, mengampuni semua dosanya, mengangkat derajatnya dan senantiasa memberikan *taufik hidayah*-Nya.
6. Bapak kepala SMP N 1 Curup dan seluruh dewan guru yang telah memberikan waktu dan informasi tentang kondisi karakter sebagai data yang diperlukan demi terselesaikannya penulisan tesis ini.
7. Rekan seperjuangan mahasiswa/i magister Pendidikan Agama Islam dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Curup, Agustus 2018
Penulis

Khairul Anwar
Nim. 16861012

DAFTAR ISI

COVER .....

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah.....7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....7

D. Kerangka Pemikiran 8

E. Sistematika Penulisan.....14

BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter 15

B. Tujuan Pendidikan Karakter.....22

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....24

D. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter 29

E. Evaluasi Pendidikan Karakter.....33

F. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian 42

B. Subjek Penelitian 43

C. Tahap-Tahap Penelitian.....44

D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Teknik Analisis Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 53

1. Sejarah Singkat 53

2. Kepala Sekolah 53

3. Visi dan Misi Sekolah 54

4. Letak Geografis 59

B. Temuan Penelitian 60

1. Gambaran Umum kondisi karakter siswa SMP N 1 Rejang Lebong 60

2. Pendapat kepala sekolah, guru dan siswa/siswi tentang pendidikan karakter 63

3. Sejauh mana penerapan pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang lebong 66

4. Peran guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik 68

5. Metode dan kebijakan yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter 70

6. Implementasi dan perilaku siswa terhadap pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong 72

7. Faktor pendukung dalam upaya menumbuhkan karakter peserta didik 75

8. Faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter peserta didik 76
9. Solusi dari faktor penghambat pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran – saran 87
1. Bagi sekolah 88
2. Bagi orang tua 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membangun tantangan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, jujur dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya

Sebagaimana dalam Qs. Lukman ayat 12 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha terpuji"[1]

Mortinur J. Adler yang dikutif oleh M. Arifin, mengemukakan bahwa:Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipenuhi

[1] Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, Surat Luqman (31): 12, 200, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 411

> oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.[2]

Pada saat ini arus globalisasi di segala bidang semakin menambah keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Tentu saja hal tersebut membawa dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif merupakan pengaruh yang baik atau berguna bagi manusia, seperti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan dampak negatifnya yang merupakan kerusakan, seperti merosotnya moral yang semakin terkikis. Salah satu bukti terkikisnya moral tersebut adalah timbulnya berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti penyalahgunaan obat, kenakalan remaja yang cenderung mengarah ketindakan kriminal dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman dan pembinaan akidah atau keimanan pada anak.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan siswa merupakan indikasi degradasi akhlak yang sampai saat ini menjadi masalah pendidikan yang terus dibicarakan. Akibat yang timbul tidak lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan mereka akan terbawa sampai mereka selesai sekolah (dewasa).[3]

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktek pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah tersebut saling berhubungan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas

---

[2] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 12

[3] Budiningsih, *Pembelajaran Moral; berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 1

pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Berhasilnya misi pendidikan tersebut sangat tergantung dengan landasan konsep pembinaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*).

Dalam Canadian Journal of School Psychology edisi April 2005, dua orang peneliti dari Universitas Calgary, Dr. Tanya Beran dan Dr. Leslie Tutty menemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam penelitian mereka pernah mengalami intimidasi dan bahwa siswa di kelas 1 sampai 3 diintimi-dasi sama seringnya dengan siswa kelas 4 sampai 6. Peneliti dari Selandia Baru, Lind dan Maxwell, menemukan bahwa 90% kejadian-kejadian penyiksaan emosi dan kekerasan fisik di antara anak-anak terjadi di sekolah. Tidaklah mengherankan bahwa kebijakan toleransi nol terhadap perilaku intimidasi telah menyebar ke seluruh dunia.[4] Dari data yang mengejutkan tersebut, dirasa sangat perlu untuk merubah dan memperbaiki karakter generasi emas pada masa mendatang. Tentunya diharapkan pendidikan karakter mampu untuk merubah generasi selanjutnya menjadi generasi yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pem-biasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan

[4] Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student*, terj. Grace Worang, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 03

proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Disinilah bisa kita fahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendi-dikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik.

Fenomena ini memperkuat alasan Kementrian pendidikan Nasional untuk mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak diseluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah, menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tuan dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala perbutan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia (*nation*).[5]

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasionalyang harus segera dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematik dan holistik dalam tiga pilar nasioanl pendidikan karakter,

[5] Panduan Pengajaran Karakter Untuk Sekolah Dasar, http.//Goodcharacter.com, (diakses 11 Mei 2018)

yakni satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan/ program pendidikan nonformal), keluarga (keluarga inti, keluarga luas, keluarga orang tua tunggal), dan masyarakat (komunitas, masyarakat lokal, wilayah, bangsa dan negara). Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diterapkan di setiap jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal.[6] Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Semua warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti Pendidikan Dasar. Karena pada fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dimana pada fase ini terdapat peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri I Rejang Lebong, diperoleh data sementara, bahwa SMP Negeri I Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) shalat berjama'ah dhuha, zuhur dan asar, 4) pembinaan membaca Al-Qur'an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang telah disediakan, 6) mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak/ ibu guru dan teman, 7) bersalaman/ berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) penerbitan buku kontrol bagi siswa (buku penghubung

[6] Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, BAB VI Tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

antara guru dan wali murid), 9) bakti sosial, 10) kunjungan anak yatim, 11) tadabbur alam.

Selain sebagai salah satu sekolah yang berprestasi di Rejang Lebong, sekolah ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstra kulikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreaktifitas peserta didik. Adapun berbagai kegiatan ektra kulikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri I Rejang Lebong adalah: *science club, english club, arabic club,* nasyid, menggambar dan melukis, tekwondo, bulu tangkis, futsal, dan pramuka. Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan ibadah, hal ini ditandai dengan adanya buku kontrol atau buku penghubung, dimana pelaksanaannya melibatkan peran orang tua peserta didik. Selain itu peserta didik juga selalu dilatih dengan beberapa hal yang mendukung terhadap menumbuhkan sikap empati dan simpati, yakni dengan adanya kegiatan jum'at dermawan, bakti sosial, santunan anak yatim.

Pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh dalam menerapkan serta menjalan pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya beberapa kagiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, serta menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang prima. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri I Rejang Lebong ini mengenai bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan, metode yang digunakan dalam

implementasi pendidikan karakter serta keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum kondisi karakter siswa di SMP Negeri I Rejang Lebong?
2. Bagaimanakah langkah-langkah Kepala Sekolah dan guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 1 Rejang Lebong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sinkron dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan gambaran umum kondisi karakter siswa di SMP Negeri I Rejang Lebong
2. Menjelaskan langkah-langkah Kepala Sekolah dan guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong
3. Menjelaskan kendala yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 1 Rejang Lebong

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan :

1. Sebagai suatu penilaian yang lebih objektif tentang hasil dari implementasi pendidikan karakter sebagai modal utama dalam membentuk akhlak peserta didik.

2. Dapat bermanfaat untuk kepentingan akademis, dalam arti bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual tentang pendidikan karakter sebagai modal utama dalam membentuk akhlak peserta didik.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan tentang pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin berkembang. Pendidikan semakin dipertanyakan relevansinya. Oleh karena itu, pendidikan harus menentukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Jusuf Amir Faisal, sasaran yang dapat dijadikan strategi dasar pendidikan adalah pembangunan individu bangsa dengan memperhatikan hakekaktnya, perannya dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah swt., sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan dan alam semesta.[7]

Sedangkan Arifin berpendapat bahwa strategi pendidikan harus mencakup ruang lingkup pembinaan, keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama yang alamiah di dalam setiap bidang kehidupan manusia. Dalam strategi pendidikan

[7] Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Perss, 1995), hal. 79

inilah segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasable, acceptable* sehingga *output* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[8]

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.[9] Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan siswa merupakan indikasi degradasi akhlak yang sampai saat ini menjadi masalah pendidikan yang terus dibicarakan. Akibat yang timbul tidak lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan mereka akan terbawa sampai mereka selesai sekolah (dewasa).[10]

Strategi yang dilakukan dalam upaya menyelamatkan generasi yang akan datang yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan salah satu strategi dalam mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan. Bermacam-macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi

[8] M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 60
[9] Weinata, Sairin. *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta: Yudhistira, 2001), hal. 211
[10] Budiningsih, *Op. Cit.*, hal. 1

penerus bangsa ini. Harapan tersebut wajar, karena peralihan generasi ke generasi dalam perjalanan hidup merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan.

Pendidikan karakter mungkin bisa menjadi salah satu strategi untuk mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapai bangsa ini, yaitu krisis moral. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas bangsa kita, fenomena yang terjadi, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan seharusnya mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Pendidikan karakter memang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona menjadi mata pelajaran khusus, dan kemudian menjadi dimensi yang menyemangati seluruh mata pelajaran, ada kalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila atau pendidikan akhlak mulia. Namun ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum kita karena tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk diajarkan.

Melihat berbagai persoalan bangsa yang mengalami dekadensi moral kiranya pendidikan karakter tidak hanya perlu diwacanakan tapi betul-betul diterapkan. Jika pendidikan karakter dianggap penting dan tidak dapat tidak harus diberlakukan dalam sistem pendidikan sekolah, maka pendidikan karakter

perlu diformulasikan secara tepat. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendikan karakter adalah suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[11]

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukkan karakter anak dimulai sedini mungkin. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah :

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي. حدثنا علي بن عياش. حدثنا سعيد بن عمارة. أخبرني الحارث بن النعمان. سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم **قال: أكرموا أولادكم،** وأحسنوا أدبهم. (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah)

bahwa hendaklah manusia selalu memuliakan anak-anaknya serta mendidik mereka dengan adab atau budi pekerti yang baik. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemapuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Piaget dalam Suyanto membagi perkembangan moral dalam tiga tahap, yaitu:

[11] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39.

1. Tahap *Premoral*, pada tahap ini anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan pertimbangan moral untuk prilakunya. Hal ini disebabkan anak tidak berpengalaman bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat dimana aturan, etika, dan norma itu ada. Disamping itu juga anak masih bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain.
2. Tahap *Moral Realism*, pada tahap ini kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh kensekuensi yang harus ditanggung anak atas perbuatannya.
3. Tahap *Moral Relativism*, pada tahap ini prilaku anak didasarkan arus atau terpengaruh orang lain, tetapi ia sendiri sudah mengembangkan berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada di dalam dirinya. Pada tahap ini perilaku anak tidak lagi terbawa arus atau terpengaruh orang lain, tetapi ia sendiri sudah mengembangkan suatu nilai atau moral yang ia gunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan moral atau nilai.[12]

Anak memiliki potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut meliputi: fisik, intilligensi, emosi, bahasa, social, kepribadian, moral dan kesadaran beragama. Dalam upaya mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungki, maka perlu bagi para orang tua, pendidik, maupun siapa saja yang memiliki peranan dalam dalam upaya mendidik dan membimbing untuk memahami fase-fase perkembangan anak. Ada beberapa alasan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Masa anak merupakan priode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat

[12] Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 67

> diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau factor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.[13]

Membangun potensi anak, sangat penting bagi orang tua dan guru, hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Harapannya agar anak tersebut dapay mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah karakter (moral). Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan seorang anak terbiasa untuk berprilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang tuanya sebelum berpergian, maka akan merasa tidak enak bila anak tersebut tidak melakukannya. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah terbiasa dan menjadi insting, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukannya. Martin Luther King dalam Rohman menjelaskan, *intelligence plus character… that is the gool of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).[14]

Pendidikan karakter yang dilakukan bagi anak sedini mungkin merupakan obat yang paten, atau solusi yang mujarab, yang dapat diharapkan akan mengubah prilaku negatif ke positif serta mendorong lahirnya anak-anak yang berpeilaku baik untuk generasi yang akan datang, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Sisdiknas Tahun 2003

---

[13] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 12

[14] Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hal. 142

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Sedangkan menurut Sigmund Freud "*Character is striving system wich underly behaviour*" (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku). Sementara dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, Imam Al-Ghazali mengatakan "akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.[15]

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia sutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, serta karsa.[16]

---

[15] Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat,* (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienta", vol. 3 no. 1, Februari 2011), hlm. 03

[16] Abidinsyah, *Urgensi*, hlm. 03

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan dapat mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[17]

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."[18] Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[19]

---

[17] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 07

[18] Dharma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 05

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[20]

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.[21] Selanjutnya ditambah lagi pengertiannya oleh Elkind dan Sweet yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.[22]

Sedangkan karakter menurut pencetus pendidikan karakter F.W. Foerster, menyebutkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan

[20] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 29.
[21] Heri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 23
[22] Zubaidi, *Desain,* hlm. 29

sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.[23]

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorga- nisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Prof. Dr. Muchlas Samani dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.[24]

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic develompent*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.[25]

---

[23] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 78

[24] Muchlas Samani, Konsep dan Model, hlm. 45

[25] Muchlas Samani, Konsep dan Model, hlm. 25

Bila ditelusuri, karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*", Yunani "*character*", dari "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak-sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.[26]

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.[27] Dharma Kesuma dan kawan-kawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.[28]

Pendidikan karakter juga dapat didefiniskan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

[27] Abdul Majid, Pendidikan, hlm. 11

[28] Dharma, Pendidikan Karakter, hlm. 05

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhannya.[29]

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri perserta didik.[30]

Dengan kata lain, pendekatan yang telah disarankan tersebut kembali lagi ke dalam kebutuhan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Seperti lembaga pendidikan pesantren pasti berbeda dengan pendidikan formal di luar pesantren. Perbedaan tersebut tidak serta-merta membedakan semua

[29] Muchlas Samani, Konsep dan Model, hlm. 44
[30] Heri, Pendidikan Karakter, hlm. 24

kultur dan pendekatan yang dilakukan. Namun perbedaan tersebut seharusnya dijadikan sebagai nilai lebih, karena setiap lembaga pendidikan mempunyai inovasi baru dengan memadukan kedua pendekatan tersebut.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan adanya perubahan pendidikian untuk menjadi Indonesia masa depan yang bersih dari KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme). Namun sampai saat ini belum semua pendidikan di Indonesia berhasil dalam setiap lininya. Hal tersebut dikarena- kan kurangnya penanaman pendidikan karakter yang berarti dalam pembe- lajaran. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesi kedepan harus selalu diperbaiki secara bertahap. Cara memperbaiki pendidikan tersebut salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang tertuang dalam undang-undang selalu mempunyai tujuan tertentu, agar kualitas pen- didikan dan keluarannya dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pem-biasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak berbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.[31]

[31] Heri, Pendidikan Karakter, hlm. 29

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[32] Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang tertuang dalam panduan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembang- kan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang ber- karakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.[33]

Selain tujuan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan, Dharma Kesuma juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga. *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai

[32] Zuchdi, Humanisasi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39
[33] Kementerian, Panduan, hlm. 07

tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pen- didikan karakter secara bersama.[34]

Dari keterangan para pakar pendidikan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diarahkan menjadikan Pancasila sebagai dasar manusia Indonesia untuk bernegara dan mencintai tanah air serta mencintai sesama manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Heri Gunawan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[35]

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidika nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.[36]

---

[34] Kementerian, Panduan, hlm. 07

[35] Heri, *Pendidikan Karakter,* hlm. 30

[36] Agus Zainul Fitri, Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang kompre-hensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.[37]

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan

[37] E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 09

Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah/madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:[38]

1. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
3. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).

[38] Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 09

7. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
8. Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
9. Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar).
10. Semangat kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta tanah air (ciri berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
12. Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
13. Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain).
14. Cinta damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain)
15. Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya).

16. Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
17. Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
18. Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Dari kedelapan belas karakter tersebut, maka substansi karakter dapat dijabarkan kedalam SKL yang terdapat dalam kurikulum SD/MI/SDLB.[39]

D. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya

[39] Abdul Majid, *Pendidikan,* hlm. 164

pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai dalam karakter tersebut ketika ditanamkan ke siswa tidak langsung terlihat hasilnya, tetapi memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut diupayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru. Perilaku guru harus menunjukkan tauladan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk yang mudah ditiru oleh siswanya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, strategi tersebut diantaranya sebagai berikut:[40]

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

   Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

2. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

   Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

3. Integrasi Melalui Pembiasaan

   Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

   a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
   b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
   c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum meberikan komentar atau menjawab.

[40] Agus, Reinventing…, hlm. 46-50

d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
f. Baris-berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama

4. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

a. Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter.
b. Palang Merah Remaja (PMR), dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melakukan pertolongan pertama pada sesorang yang tertimpa musibah.
c. Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas siswa terhadap permainan yang sedang dilakukan.
d. Karya wisata, dapat melatih siswa untuk percaya diri ketika melakukan kegiatan di luar sekolah.
e. Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerjasama siswa.

E. Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter

siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena ralitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter "jujur" atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendi- dikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Selanjutnya Dharma Kesuma menyebutkan tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tujuan, yakni:

1. Mengetahui kemampuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.

3. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Memaknai dari tujuan evaluasi pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami sebagai suatu evaluasi pendidikan karakter yang tidak terbatas pada ruang lingkup tertentu (seperti pengalaman anak di kelas, pengalaman belajar anak di lingkungan sekolah), namun juga pengalaman belajar anak di rumah dan di lingkungan bermainnya. Sehingga tujuan dari evaluasi pendidikan karakter yang diharapkan dapat dilaksanakan secara holistik dan terukur.

Sedangkan untuk fungsi dari evaluasi pendidikan karakter, Dharma Kesuma berpendapat bahwa hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:[41]

1. Berfungsi untuk menidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (*instructional*) yang didesain oleh guru.
2. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
3. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk meng-identigikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke

[41] Dharma, *Pendidikan Karakter,* hlm. 139

waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang mucul dalam keseharian anak.

Evaluasi pendidikan karakter tentunya memiliki suatu kerangka dasar dalam penyusunan tahap-tahap evaluasinya. Kerangka dasar tersebut yang

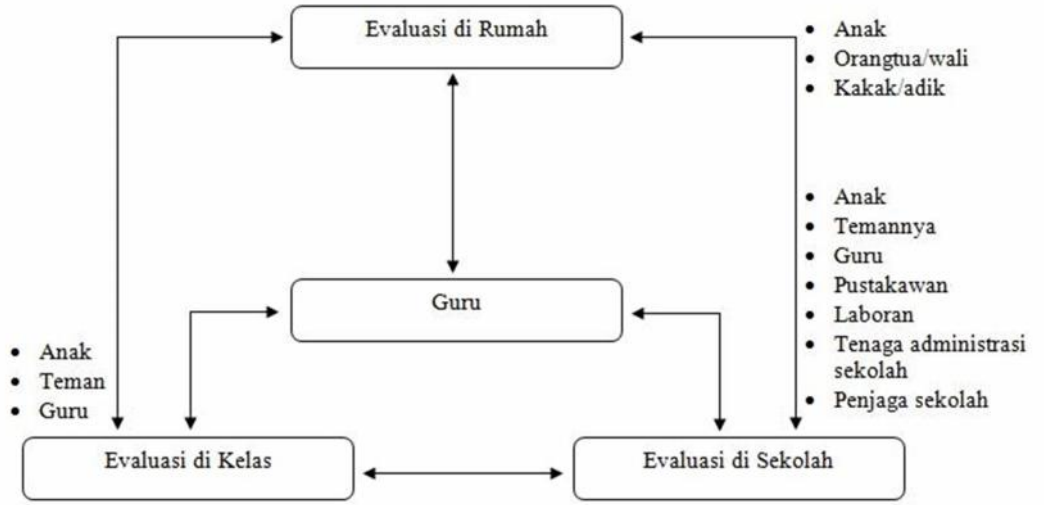

nantinya dijadikan sebagai acuan guru untuk menentukan poin-poin dan jenis evaluasi pendidikan karakter yang hendak digunakan. Berikut adalah gambar kerangka seting evaluasi pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma.[42]

Gambar 2.3 Kerangka Seting Evaluasi Pendidikan Karakter

Sedangkan untuk alat evaluasi yang dapat digunakan yaitu:

1. Evaluasi diri sendiri oleh anak
2. Penilaian teman
3. Catatan anekdot guru
4. Catatan anekdot orangtua

[42] Dharma, *Pendidikan Karakter,* hlm. 142

5. Catatan perkembangan aktivitas anak (psikologi)
6. Lembar observasi guru
7. Lembar Kerja Siswa (LKS)

F. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja, karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Belakangan ini, muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Kedepan, sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam

upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan.

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam di sekitarnyalah yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam Al-Quran dan penjelasan Rasulullah saw. yang ada dalam hadits.

Didalam Al-Quran terdapat ayat didalam surat Al-Isra ayat 23-24 yang spesifik menjelaskan tentang pendidikan karakter bagi anak. Dari sini penulis akan mencoba menguraikan perspektif Al-Quran tentang pendidikan karakter dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Adapun bunyi dari ayat tersebut adalah sebagai berikut.

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ٢٤

Artinya: *(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengataka kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*[43]

Surat Al-Isra ayat 23-24 memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter. Definisi dari karakter adalah satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan adab sumbernya adalah wahyu yakni berupa Al-Quran dan Sunah. Sedangkan budi pekerti, moral, dan sopan santun sumbernya adalah filsafat. Kembali kepada pengertian dari surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan bahwa yang pertama Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang kedua, kita harus berbakti kepada orang tua. Lalu pada ayat 24 disebutkan bahwa anak hendaknya mendoakan kedua orang tuanya. Ulama menegaskan

[43] Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, Surat Al-Isra' (17): 23-24, 200, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hlm. 227

bahwa bakti kepada kedua orang tua tidak khusus ketika kedua orang tua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya tetap wajib, apalagi jika keduanya kafir *dzimmi* (yang berhak hidup damai.[44]

Berdasarkan penjelasan di atas sangat jelas bahwa ketika kita menghargai dan menyayangi orang tua kita dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan jikalau kita acuh maka akan timbuh akhlak dan moral yang tidak baik. Dengan kata lain, hal ini sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter. Antara orang tua sebagai pendidik dan anak. Segala sesuatu yang diajarkan dengan baik pada mulanya akan menanamkan karakter yang baik pula pada anak. Untuk itu berbakti kepada orang tua merupakan suatu cara yang harus dilakukan. Firman tersebut menyatakan bahwa tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang orang tua. Karena itu, orang hendaklah memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua.[45]

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di

[44] Syaikh Imam Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, terj. Asmuni, Tafsir Al Qurthubi, (jilid 10cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.592

[45] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 2, 2000), hlm. 2317

dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip- prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.[46]

Inti dari perbedaaan-perbedaan tersebut adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan: Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.[47]

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarena- kan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan

[46] Dedy Ritonga, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, (http://dedyritonga17.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html, diakses tanggal 27 Mei 2018)

[47] Departemen Agama RI. Al-Quran, Surat Al-Ahzab (33): 21, hlm. 336

sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.[48]

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-idividu lain- nya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masya- rakat. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah*

[48] Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219

melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".[49]

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[50]

Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."* (HR. Abu Daud)[51]

[49] Departemen Agama RI. Al-Quran, Surat An-Nahl (16): 90, hlm. 221
[50] Abdul Majid, *Pedidikan Karakter*, hlm. 61
[51] Dedy Ritonga, *Pendidikan Karakter*

Dari hadits di atas dapat difahami bahwa memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak mentaatinya maka Islam belum mengizin- kan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat difahami bahwa, menurut teori psikologi pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah "*golden age"*, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai "*golden age*" (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age*, disadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orangtua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya. Karena jika orangtua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia

dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti aktivitas sejumlah kelompok manusia yang kaitannya dengan hal perubahan prilaku. Bogdan dan Tylor dalam Meleong mendefinisikan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[52]

Sementara itu, Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan, yaitu untuk 1) memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subyek yang diteliti, 2) memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya, 3) memahami makna dan 4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.[53]

Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.[54]

---

[52] Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4

[53] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 34

[54] Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai suatu fenomena sosial. Peneliti memiliki keterkaitan yang kuat dengan sumber data, karena peneliti terjun langsung kelapangan dan menyatu dengan mereka sebagai sumber informasi. Pendapat lain di kemukakan oleh Meleong yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[55]

Pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinterksi dengan mereka secara mendalam dan continue sehingga hubungan peneliti dengan objek penelitian sangat dekat dan memiliki intensitas interaksi yang cukup tinggi. Kedekatan hubungan antara peneliti dengan sumber data merupakan media yang efektif untuk mendapatkan data penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan studi kasus. Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan

[55] Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6

menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.[56] Sedangkan metode studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.[57] Begitu juga dengan pendapat Moh. Nazir yang menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[58]

Studi kasus merupakan metode penelitian yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak dari pertanyaan "bagaimana", "mengapa" dan "apa' atau "apakah". Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose dan tujuan. Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian di SMP Negeri I Rejang Lebong adalah:

1. Kepala sekolah SMP Negeri I Rejang Lebong.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

---

[56] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 157

[57] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 195

[58] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 54

3. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
4. Guru Bimbingan dan Konseling.
5. Guru kelas atau wali kelas.
6. Majlis guru.

Purphosive Sampling adalah sampel yang anggotanya dipilih berdasarkan menetapkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian.[59]

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan baik guna mencapai hasil yang maksimal, maka dalam penelitian ini disusun langkah-langkah penelitian secara sistematis.

1. Tahap Pra Penelitian

   Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pra penelitian ke SMP Negeri I Rejang Lebong pada bulan November 2017. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi umum dari SMP Negeri I Rejang Lebong terutama yang berkaitan dengan proses penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang pengembangan pendidikan karakter yang akan dijadikan data dan informasi awal untuk memperkuat gambaran tentang bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter.

[59] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010, Hlm 80

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk pelaksanaan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*). Peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan reponden. Pedoman wawancara yang peniliti persiapakan adalah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru kelas atau wali kelas dan majlis guru.

3. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Kegiatan penulisan laporan hasil penelitian ini dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi. Tahap ini merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan refleksi terus menurus terhadap hasil penelitian, megajukan berbagai bentuk pertanyaan analitis dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian dari penelitian yang penting guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Keberhasilan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh ketelitian, kelengkapan catatan lapangan yang disusun oleh peneliti. Proses

pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari berbagai teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Hal tersebut dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi) terhadap situasi lingkungan, tempat, dan kegiatan implementasi pendidikan karakter. Peneliti mengamati secara independen dan objektif, serta menganalisis apa saja yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui segala bentuk proses kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter, observasi tentang kondisi lokasi, kondisi awal dalam melakukan penelitian, dan lain-lain.

2. Wawancara

Pengertian wawancara dapat diungkapkan dari berbagai ahli yang ditulis oleh Satori dan Komariah[60], yaitu sebagai berikut:

a. Berg: membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk memperoleh informasi.

[60] Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 129-130

b. Sudjana: wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).
c. Esterberg menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat konstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Peneliti memakai teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini dikarnakan ingin mengetahui betul duduk permasalahan yang peneliti jadikan sebagai rumusan masalah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution bahwa dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.[61]

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subyek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subyek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai.

[61] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 73

Adapun yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru BK, guru kelas atau waki kelas, majlis guru. Dalam penelitian ini, peneliti terus-menerus melakukan sepanjang menemukan hal-hal yang baru yang dianggap esensial oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuain data.[62]

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

E. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis

[62] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 86

dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun tehadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokementasi. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan (Nasution) analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*/ *verification*. Ketiga rangkaian aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Semakin lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. contohnya pendapat beberapa informan mengenai pendidikan karakter itu peneliti tampung dalam catatan penelitian, kemudian peneliti kembangkan sehingga menjadi susunan kalimat yang lebih jelas. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya kembali bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang terkumpul dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, *networks, chart* dan grafik.[63] Seperti pengaruh keberadaan orang tua disamping anak dalam memotivasi anak dalam lingkungan keluarga yang mana dari masing-masing informan tidak memiliki pendapat yang sama.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu supaya peneliti tidak terjebak dalam dalam tumpukan data lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data. Display data yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam bentuk uraian singkat.

3. *Conclusion Drawing*/ *Verification* (Penarikan Kesimpulan/ Verivikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif. Kedua, veridikasi data juga dilakuakan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian.

---

[63] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), hal. 129

Langkah ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Contohnya kondisi karakter siswa SMP N 1 Rejang lebong belum sepenuhnya baik, dikarenakan latar belakang keluarga yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Singkat

Pada mulanya SMP Negeri 1 Curup ini didirikan oleh Yayasan Rejang Setia dan diberi nama SMP Pembangunan. Pada tahun 1951, berdasarkan Surat Keputusan Kementerian PP dan K Jakarta tanggal 27 Maret 1951 Nomor :2106/B.IX/1951. Sekolah ini berubah status menjadi sekolah negeri. Sekolah tersebut berada di Jl. Setia Negara I di dekat Lapangan Setia Negara Curup. Pada tahun 1962, sekolah tersebut pindah ke Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Dwi Tunggal, Curup.

2. Kepala Sekolah

Sejak SMPN 1 berubah menjadi sekolah negeri, telah beberapa kali terjadi pergantian kepala sekolah. adapun nama kepala sekolah yang pernah menjabat adalah sebagai berikut :

NAMA	PERIODE
M. Malaka	1951 – 1960
S. Hutagalung	1960 – 1962
Achmadin Dalip	1962 – 1963
M. Jusuf	1963 - 1974
Hasan	1974 - 1977
Syarfan B.A	1977- 1991
Sudirman B.A	1991 - 1996

Drs. Rusli	1996 - 1998
Berlin Siregar, B.A	1998 - 2001
Dra. Zuknaini, M.M	2001 - 2004
Zamil Hamzah S.Pd	2004 - 2006
Drs. Lukman Hakim	2006 – 2010
Riskan Effendi, S.Pd, M.M	2010 - 2014
Arlan, S.Pd	2014 – 2016
Umar Iman Santoso, M.Pd.Si	2016 - sekarang

3. Visi dan Misi Sekolah

   a. Visi sekolah

      1) K13 SMP Negeri 1 Curup
      2) Unggul Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum Nasional/ Internasional
      3) Unggul dalam perolehan nilai UN / US
      4) Tercipta suasana kerja kondusif / bersahaja
      5) Disiplin dan tanggung jawab kerja
      6) Unggul pengembangan inovasi pendidikan
      7) Terbentuk kelas model
      8) Beraklak mulia dan berbudi pekerti luhur
      9) Berprestasi dalam bidang olahraga / seni
      10) Tersedianya sarana / prasarana Standar Nasional / Internasional

   b. Misi Sekolah

      1) Melaksanakan K13 + X (ke Internasional)

2) Meningkatkan pembelajaran CTL
3) Meningkatkan hasil UN
4) Meningkatkan suasana kondusif dan bersahaja
5) Membina rasa memiliki dan tanggung jawab terhdap tugas
6) Meningkatkan inovasi pembelajaran
7) Membentuk manajemen program SBI, Akselerasi, Bilingual, Unggul
8) Meningkatkan keterampilan dan disiplin
9) Meningkatkan kegiatan pengembangan diri
10) BP/BK
11) Membina prestasi non akademik

4. Letak Geografis

SMP N 1 Curup merupakan sekolah tingkat pertama yang menjadi sekolah vavorit yang ada di kabupaten rejang lebong, untuk letak geografis sekolah SMP N 1 Curup terbilang sangat strategis, sekolah yang berada ditengah kota dekat dengan pusat perkantoran dan banyak dilalui oleh masyarakat, akses menuju sekolah pun terbilang sangat baik dan ramai lancar melalui ikon kota curup yaitu bundaran simpang empat pertama yang ada di kota curup, untuk alamat sekolah terletak di Jl. Basuki Rahmat No. 06 Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Telepon : (0732) 21974

Fax : (0732) 23095

email : smpn1curup@yahoo.co.id

web : smpn1-curup.co.cc

smepsacurup.co.cc

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran umum kondisi karakter siswa SMP N 1 Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui dilapangan, bahwa kondisi karakter siswa SMP N 1 Rejang Lebong belum sepenuhnya baik dikarenakan mereka memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, dari perbedaan inilah kemudian menimbulkan sifat dan karakter yang tidak sama. Selain peran keluarga dan lingkungan dalam menumbuhkan karakter peserta didik, pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Dari 100% jumlah keseluruhan peserta didik di SMP N 1 Rejang Lebong, sekitar 85% dari jumlah peserta didik sudah memiliki karakter yang baik terlihat dari tingkah laku, sopan santun dan kesadaran untuk mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, misalnya datang tepat waktu setiap hari, mengikuti pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas sesuai dengan arahan guru mata pelajaran maupun wali kelas mereka.

Kondisi karakter peserta didik yang ada di SMP N 1 Rejang Lebong yang peneliti temui di lapangan bahwa mereka sudah menunjukkan sifat yang berpedoman pada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, terlihat dari sifat religius peserta didik ketika memasuki waktu ISOMA mereka melakukan sholat berjama’ah di musholla, selain religius juga mereka menanamkan sifat Nasionalis dengan mengikuti kegiatan

rutin setiap hari senin dalam upacara bendera dan kegiatan pramuka. Kemudian sifat kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik misalnya dalam hal belajar mereka sudah bisa untuk mencari bahan ajar sendiri baik melalui buku di perpustakaan maupun melalui jaringan internet.

Sifat gotong royong yang ditunjukkan peserta didik di SMP N 1 Rejang Lebong dalam hal kebersihan sekolah dimana setiap pagi mereka melakukan piket bersama dikelas masing-masing, kemudian sikap integritas yang terpancar dari dalam diri masing-masing peserta didik bahwa mereka memiliki sifat kejujuran tinggi, memperhatikan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh guru dan memiliki prinsip yang baik dalam menyelesaikan tugas belajar dikelas dan di luar kelas.

Berdasarkan gambaran diatas 15% dari jumlah siswa SMP N 1 Rejang Lebong memiliki kondisi karakter yang kurang baik hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik disini adalah lingkungan keluarga, karena dari beberapa peserta didik yang sekolah di SMP N 1 Rejang Lebong memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, salah satunya kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua yang sibuk bekerja di kantor, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga membuat anak merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dengan teman yang memiliki

ekonomi menengah ke atas. Sehingga muncul lah karakter siswa yang kurang baik, seperti bersikap jahil kepada teman sebaya agar mendapat perhatian dari orang lain.

Nasehat-nasehat yang bisa menjadi motivasi peserta didik juga kurang didapatkan dalam keluarga,sehingga karakter yang kurang baik lambat laun bisa tumbuh dalam diri peserta didik. Peran orang tua dalam hal tumbuhnya karakter yang baik sangat penting, terutama yang besangkutan dengan rezeki atau nafkah yang diberikan harus benar-benar halal dan baik.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah lingkungan masyarakat, teman pergaulan dan pengaruh media sosial. Kondisi lingkungan yang tidak baik dapat menumbuhkan karakter yang tidak baik seperti sifat dari masyarakat yang kurang peduli terhadap orang lain, contohnya ketika ada anak yang putus sekolah, tetapi masyarakat yang ada disana kurang memperhatikan anak yang kurang mampu tersebut untuk melanjutkan sekolah, sehingga memunculkan sifat dan karakter tidak memiliki sikap peduli dengan orang lain atau individualisme.

Pergaulan bebas juga dapat menjadi faktor penghambat yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan karakter peserta didik, seperti yang kita ketahui sekarang banyak anak yang hamil diluar nikah,

nikah muda, dan lainnya, hal itu dikarenakan pergaulan anak yang terlalu bebas tanpa pengawasan dari orang tua dan lingkungan masyarakat.

Media sosial pada saat ini sudah menjadi konsumsi masyarakat umum bahkan hingga kalangan anak kecil sampai orang tua, banyak terdapat berita tidak benar bahkan kata-kata sara yang ada dimedia sosial menjadi konsumsi peserta didik, seperti contoh nyata saat ini adalah kecanduan anak terhadap game mobile legend yang mana dalam permainan tersebut para player atau pemain utama mengatakan kata-kata tidak sopan dan hinaan keras terhadap pemain lain, sehingga memunculkan sifat yang keras hingga terbawa ke kehidupan nyata dan mempengaruhi tingkat emosi peserta didik.

SMP Negeri I Rejang Lebong merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) shalat berjama’ah dhuha, zuhur dan asar, 4) pembinaan membaca Al-Qur’an, 5) meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang telah disediakan, 6) mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak/ ibu guru dan teman, 7) bersalaman/ berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) penerbitan buku kontrol bagi siswa (buku penghubung antara guru dan wali murid), 9) bakti sosial, 10) kunjungan anak yatim, 11) tadabbur alam.

Selain sebagai salah satu sekolah yang berprestasi di Rejang Lebong, sekolah ini juga memiliki berbagai kegiatan ekstra kulikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreaktifitas peserta didik. Adapun berbagai kegiatan ekstra kulikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri I Rejang Lebong adalah: *science club, english club, arabic club,* nasyid, menggambar dan melukis, tekwondo, bulu tangkis, futsal, dan pramuka. Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan ibadah, hal ini ditandai dengan adanya buku kontrol atau buku penghubung, dimana pelaksanaannya melibatkan peran orang tua peserta didik. Selain itu peserta didik juga selalu dilatih dengan beberapa hal yang mendukung terhadap menumbuhkan sikap empati dan simpati, yakni dengan adanya kegiatan jum'at dermawan, bakti sosial, santunan anak yatim.

Pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh dalam menerapkan serta menjalan pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya beberapa kagiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, serta menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang prima. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri I Rejang Lebong ini mengenai bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan, metode yang digunakan dalam

implementasi pendidikan karakter serta keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong.

2. Pendapat kepala sekolah, guru dan siswa/siswi tentang Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritualnya, seharusnya pendidikan karakter harus diberi seiring dengan perkembangan intelektualnya yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya dilembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat menumbuhkan individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang diterapkan disekolah yang berkaitan dengan akhlak setiap peserta didik, dimana dalam setiap

mata pelajaran yang paling berpengaruh, sangat ditekankan untuk memberikan Pendidikan karakter guna menumbuhkan karater masing-masing peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah.[64]

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan mendidik siswa agar mereka memiliki keimanan dan ketakwaan, disiplin dan itegrasi.[65] Pendidikan karakter adalah perubahan tingkah laku peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan sopan santun baik yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.[66]

Pendidikan karakter adalah sikap yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam setiap masanya, baik itu sikap religius, nasionalis, mandiri dan gotong royong.[67] Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah pada pola tingkah laku pada masing-masing peserta didik.[68] Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadikan setiap individu siswa/siswi disiplin, religius, dan bertanggung jawab.[69]

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diterapkan disekolah untuk menumbuhkan perilaku anak dalam menunjang proses pembelajaran disekolah.[70] Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan akhlak siswa.[71] Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada karakteristik siswa, contohnya adalah religius,

[64] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[65] Asnadah, S.Pd, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[66] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[67] Sarfan bahri, M.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[68] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[69] Anugerah DIrgantara, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[70] Mikhail Bakodiwo, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[71] Sella ANggi Monika, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

nasionalis dan gotong royong.[72] Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Dalam hal lain Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terfokus pada penilaian terhadap suatu objek, objek disini adalah para peserta didik yang ada di lingkungan sekolah, dalam hal penilaian ada beberapa aspek yang dinilai oleh pihak sekolah, yaitu dari segi kebiasaan anak, sopan santun yang dilakukan dalam keseharian selama disekolah, dan tata krama yang dilakukan para peserta didik baik terhadap sesama teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah.[73]

Dari berbagai pendapat diatas tentang definisi pendidikan karakter yang mereka ketahui, baik dari kepalas sekolah, dewan guru dan beberapa siswa/siswi, bahwa pendidikan karakter itu berpusat pada peserta didik yang difokuskan untuk menumbuhkan akhlak, sikap, tingkah laku dan kegiatan positif lainnya guna menumbuhkan karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah.

3. Sejauh mana penerapan pendidikan karakter di SMP N 1 Curup

[72] Gabriel Omar Habib, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[73] Latifa, S.Pd, MM, Wawancara, SMP N 1 Curup, 20 Maret 2018

Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah ? Kalau berbicara dalam konteks pembelajaran di kelas, maka saat ini, pendidikan karakter belum masuk dalam kurikulum yang berdiri sendiri. Pelajaran yang menjadi rumah utama bagi pendidikan karakter adalah PKn, agama, olahraga, atau bahasa Indonesia. Ada banyak tema Bahasa Indonesia yang memuat bacaan dengan tema karakter tertentu. Selain melalui mata pelajaran tersebut, pendidikan karakter juga harus diterapkan di sela-sela pelajaran sehingga saat ini, pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mencantumkan karakter yang diharapkan pada setiap materi dan pokok bahasan di semua mata pelajaran. Perlu analisis yang mendalam terhadap suatu konsep materi untuk menentukan karakter yang harus ditanamkan. Selain itu, perlu kecerdikan dan kreativitas guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut pada proses pembelajaran.

Penerapan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil dari strategi penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Bagaimanakah strategi penerapan pendidikan karakter dalam semua kegiatan di sekolah ? Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Untuk penerapan karakter di sekolah ini tercermin dari kurikulum yang digunakan pihak sekolah, dimana kami sudah memakai kurikulum

K13, yang mengajak peserta didik harus bersikap mandiri dalam mencari materi, dan bagi teman sebaya yang sudah mengerti mereka akan mengajarkan kepada temannya yang belum mengerti.[74]

Dalam penerapan pendidikan karakter ini ada 5 hal yang sangat diperhatikan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.[75] Dalam hal penerapan pendidikan karakter semua guru sudah melaksanakan hal tersebut, terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa masing-masing guru sudah menerapkan pendidikan karakter dan diakui juga oleh para siswa/siswi yang peneliti wawancarai.

Banyak cara atau metode yang bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, seperti yang kita tahu bahwa setiap masing-masing peserta didik memiliki perbedaan sifat dan tingkah laku, maka dari itu disinilah kejelian dari pihak sekolah, termasuk wali kelas dan guru mata pelajaran untuk jeli melihat kondisi peserta didik dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.

4. Peran guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Peserta didik

[74] Latifah, S.Pd, MM, Wawancara, SMP N 1 Curup, 20 Maret 2018
[75] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya.

Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas menumbuhkan karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan menumbuhkan karakter anak didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam menumbuhkan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya. Merupakan tugas dan tantangan besar bagi guru yang ditugaskan di masyarakat yang budayanya berbeda dengan budaya guru

yang bersangkutan. Berikut ini adalah beberapa tanggapan dari hasil wawancara peneliti terhadap Informan.

Hal yang saya utamakan dalam menumbuhkan karakter peserta didik adalah dengan menekankan pada setiap kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan, seperti hal paling mudah dan sering dilakukan adalah berdo'a ketika akan memulai pelajaran, disiplin dan tertib setiap akan masuk pembelajaran, mengajak siswa untuk fokus ketika guru sedang menjelaskan, dan menerapkan pembelajaran diskusi kelompok guna melihat sejauh mana para peserta didik tersebut aktif dalam pembelajaran.[76]

Menurut waka kesiswaan, dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik kita harus memulainya dengan cara bersosialisasi terlebih dahulu kepada setiap peserta didik, karena tanpa adanya sosialisasi mereka tidak akan tahu apa yang di inginkan pihak sekolah untuk menjalankan visi dan misi sekolah, kemudian memberikan contoh atau menjadi suri tauladan yang baik, dan ikut memotivasi para peserta didik.[77]

Menurut waka kurikulum, bahwa dalam penerapan pendidikan karakter kita harus menyusun kegiatan dan jadwal yang terbaik untuk memenuhi kriteria pendidikan karakter dari peserta didik.[78] Sedangkan menurut guru BK, melakukan bimbingan konseling untuk masing-masing

[76] Asnadah, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[77] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[78] Sarfan bahri, M.Pd, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

siswa yang memang perlu diberikan bimbingan guna meluruskan tujuan mereka untuk sekolah.[79]

Dari beberapa pendapat diatas bahwa peran guru dalam hal menumbuhkan karakter adalah modal utama pihak sekolah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu dalam hal pemikiran, melainkan juga mampu dalam sikap dan cara peserta didik menghargai serta menghormati antar sesama masyarakat utama. Sehingga semua hal yang terkait di dalam sekolah harus bekerja sama dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

5. Metode dan kebijakan yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karatker

Pendidikan karakter yang berpusat pada murid sebagai objeknya menjadikan tantangan tersendiri oleh para tenaga pendidik, dikarenakan menghadapi jumlah peserta didik yang tidak sedikit dan ditambah lagi dengan berbagai latar belakang budaya dan kebiasaan peserta didik yang dibawa dari lingkungan keluarga membuat para pendidik harus memikirkan metode dan kebijakan yang harus diambil guna menyukseskan pendidikan karakter ini.

Sama dengan proses pembelajaran, guru yang berperan pun harus memiliki segala macam metode yang bervariasi untuk menjamin kelangsungan pembelajaran didalam kelas, pelajaran akan menjadi menarik apabila seorang guru mampu menerapkan metode yang menarik,

[79] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

begitu juga dengan penerapan pendidikan karakter di SMP N 1 Curup, berbagai macam metode dan kebijakan yang harus mereka terapkan agar tercapainya karakter yang diharapkan dari pihak sekolah.

Dalam hal menumbuhkan karakter siswa, kami sebagai pihak sekolah selalu memberikan kebiasaan atau pembiasaan kepada para peserta didik untuk melakukan hal-hal positif, contoh mudahnya saja saling menghormati antar sesama masyarakat sekolah tanpa pengecualian. Karena hal pertama yang kami utamakan di sekolah adalah penghormatan dan saling menghargai, sehingga meminimalisir kesenjangan antara warga sekolah.

Kemudian kami juga menyarankan untuk setiap anak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang disarankan oleh para pengurus, tujuan dari mengikuti ekskul ini adalah untuk menumbuhkan karakter peserta didik, contoh ekskul yang diadakan di sekolah adalah pramuka, risma,paspalsa dan lainnya. [80]

Dalam penggunaan metode di SMP N 1 Curup ini dapat dikatakan bervariasi, tergantung dari cara mereka menerapkan kepada para peserta didik, karena beda individu sudah pasti berbeda lagi cara dan metode yang harus digunakan, akan tetapi secara umum pihak sekolah melakukan pembiasaan positif untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

[80] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

6. Implementasi dan Perilaku siswa terhadap pendidikan karakter di SMP N 1 Curup

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, diantara nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang terdiri dari beberapa unsur.Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa.Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasikan sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitasdan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Dalam penerapan pendidikan karakter dari pihak sekolah, kami melihat adanya pembiasaan dari peserta didik untuk hal baik, dan sikap mereka baik semua.[81] Implementasi atau dampak dari pendidikan karakter disini baik dan ada respon dari para peserta didik, untuk perilaku ada yang sudah baik dan ada juga yang masih kurang baik, dan sikap mereka terhadap orang yang lebih tua sudah baik yaitu saling menghargai dan menghormati.[82]

Kemudian menurut bapak Sastro amijoyo, anak- anak sudah baik dan bisa mengikuti perilaku baik yang diterapkan dari adanya pendidikan karakter, sekitar 85% peserta didik sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran dan hal lainnya dalam sikap dan perilaku, terlihat dari adanya peraturan sekolah yang mereka ikuti dan patuhhi.[83]

Karakter siswa dalam hal ini sudah baik, terlihat menuju kearah yang lebih baik dari awal mereka masuk, mereka mulai mengikuti ekskull yang ada disekolah, dan menjalankan peraturan sekolah sehari-hari.[84] “Faktor yang mendukung, adanya kerja sama dengan guruguru yang lain. Ketika satu guru menyampaikan/menasihati siswa mungkin masih cuek, tapi kalo semua guru yang mengingatkan, mungkin akan lebih mendengarkan” (Sumber: Wawancara, Jum’at, 24 Februari 2018 dengan RS, pukul 09.40 WIB di Ruang Tamu). Sependapat dengan guru yang lainnya, anak-anak sangat antusias mengikuti pelajaran dan

[81] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[82] Asnadah, S.Pd, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[83] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[84] Sarfan bahri, M.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

menuruti aturan serta saling menghormati berkat adanya pendidikan karakter yang diterapkan pihak sekolah.[85]

Perilaku siswa/siswi SMP N 1 Curup sebagian sudah baik tapi masih ada juga yang belum baik.[86] Sama dengan sella, bahwa sebagian besar siswa/siswi di SMP N 1 Curup sudah baik dan ada juga yang belum baik.[87]

Kondisi peserta didik dalam menerima pendidikan karakter sudah cukup baik, terlihat dari cara mereka belajar, bahwa dalam hal prestasi mereka sangat kompetitif dan bersaing, meskipun tidak semua nya sudah baik tapi bisa dikatakan sudah memenuhi 95% target sekolah dalam masalah pendidikan karakter ini. Kemudian ditambah lagi dengan beberapa program yang saya terapkan dalam pembentukan karakter yaitu kebersihan kelas, kerapian, ketertiban kelas dan penilaian yang dilakukan sesuai dengan kelakuan siswa siswi yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas, karena hal seperti ini menjadi sangat penting dalam menunjang kesuksesan pendidikan karakter para peserta didik.[88]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka kondisi perilaku pendidikan karakter peserta didik sudah baik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum seluruhnya baik, karena inilah proses tidak instan, membutuhkan waktu dan tahap untuk mencapai kebaikan yang di harapkan.

---

[85] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[86] Sella Anggi Monika, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[87] Gabriel Omar Habib, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[88] Latifah, S.Pd, MM, Wawancara, SMP N 1 Curup, 20 Maret 2018

7. Faktor Pendukung dalam upaya menumbuhkan karakter peserta didik

Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disipin yang dilakukan sekolah adalah hal yang penting tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan buah hatinya. Kemudian selaku orang tua mengontrol anaknya apa saja kegiatan di rumahnya sehari-hari. Disamping itu orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di dalam rumah atau diluar rumah. Sehingga orang tua berperan dalam karakter pendidikan disiplin, jika perilaku tersebut positif, maka akan diberikan suatu penguatan, sedangkan jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka orang tua dan guru untuk mengatasi masalah tersebut dan memberikan saran kepada anak didiknya supaya tidak melakukan suatu perbuatan yang jelek.

Faktor pendukung yang kami berikan yaitu terlihat dari sarana dan prasarana yang kami sediakan disekolah, seperti adanya musholla yang wajib bagi mahasiswa untuk melaksanakan sholat, dan kami memberikan waktu ISOMA bagi para peserta didik dan guru, lokasi dan suasana belajar yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran.[89] Sepedapat dengan kepala sekolah, bahwa hal yang paling menunjang

[89] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

disini adalah sarana prasana, SDM dan IMTAQ.[90] Sedangkan menurut bapak saufarbahri bahwa hal yang mendukung salah satunya adalah lingkungan keluarga, masyarakat sekolah dan pihak sekolah yang terkait dalam menykseskan pendidikan karakter ini.[91] Untuk faktor pendukung yaitu dari layanan yang diberikan oleh pihak sekolah, kemudian ekskul, dan kerjasama dengan pihak terkait.[92]

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peserta didik bervariasi, dari kelengkapan sarana dan prasana, kemudian kerjasama antara pihak-pihak yang berpengaruh dalam sekolah, bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral. Peran keluarga dalam mendisiplinkan siswa salah satunya adalah dengan melakukan control terhadap perilaku anak di rumah. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan pengontrolan terhadap kedisiplinan anak dalam hal menonton TV, main game, mengerjakan PR, belajar, beribadah, dan sebagainya. Jika ada perilaku anak yang menyimpang, maka orang tua perlu memberitahukan kepada pihak sekolah agar dapat dicari solusinya sehingga perilaku yang menyimpang dapat diatasi, dan anak kembali berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

8. Faktor Penghambat dalam menumbuhkan karakter peserta didik

Di tengah era globalisasi dan modernisasi ini tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh apapun dari berbagai belahan dunia bisa

[90] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[91] Sarfan bahri, M.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[92] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

masuk dan berdampak bagi kehidupan rakyat. Entah itu dari segi ekonomi, politik, sosial, maupun kebiasaan yang sudah sejak lama mereka jalankan. Oleh sebab itu, pemerintah sengaja menerapkan pendidikan karakter anak sekolahan dengan menggandeng lembaga formal yang selama ini dinilai sebagai salah satu alternatif paling jitu. Artinya tidak pernah menjadikan etnis, suku, atau perbedaan lain sebagai sebuah alasan. Program yang dicanangkan pemerintah ini juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional.

Sayangnya, masih saja ada hambatan yang membuat sosialisasi pendidikan karakter anak sekolah ini belum maksimal. Sebagai contoh, anak-anak yang duduk di taman kanak-kanak atau sekolah dasar, mereka memiliki kurang lebih 6 jam untuk belajar di sekolah setiap hari.

Materi pendidikan karakter yang menumpuk tentu tidak bisa mereka pahami karena keterbatasan waktu. karena masih ada mata pelajaran lain yang harus mereka rampungkan. Sehingga bisa dibilang mereka sudah diajari aplikasi pendidikan karakter dalam kesehariannya, namun wawasan seputar karakter dan kepribadian mereka nyatanya masih sangat memprihatinkan.

Pada zaman sekarang kecenderungan anak terhadap gadged atau HP android sangatlah kuat, orang tua rata-rata membolehkan anak nya bermain android sejak masih usia dini, hal tersebut menyebabkan kebiasaan yang kurang baik bagi peserta didik seperti minimnya komunikasi dengan teman disekitar, bahkan timbul sifat tidak perduli

dengan teman ketika sedang mengobrol hal ini lah yang menjadi salah satu faktor terberat dalam menghambat pertumbuhan karakter peserta didik. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti terhadap informan.

Dalam hal ini yang menjadi problem dalam sekolah adalah lingkungan rumah peserta didik yang sulit kami jangkau, karena jika sudah dirumah itu yang berpengaruh adalah lingkungan masyarakat jadi sulit untuk kami memantau bagaimana keadaan siswa siswi kami dirumah mereka masing-masing, tapi pihak sekolah tetap menjalin kerjasama dengan masing-masing orang tua siswa.[93]

Faktor penghambat dalam hal ini salah satunya adalah tingkah laku anak tersebut yang mana sudah mereka bawa sejak sekolah dasar ataupun lingkungan pergaulan mereka, kemudian pengaruh juga dari didikan orang tua dan pengaruh ekonomi yang pas pasan membuat mereka berpikir terlalu keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.[94]

Menurut bapak Sarfan bahri, peran orang tua masih ada yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya, karena kesibukan orang tua mereka untuk bekerja sehingga ada beberapa anak yang masih kurang perhatian sehingga hal tersebut juga berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa.[95]

Sedangkan menurut Ibu Desti Kurniati bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter siswa yaitu kurangnya jam tatap muka antara guru dengan murid, dikarenakan jumlah siswa yang banyak

[93] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[94] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[95] Sarfan bahri, M.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

sehingga membuat proses interaksi sedikit terhambat antara beberapa murid dengan guru.[96] Ketika masuk waktu sholat, bel istirahat belum berbunyi, dan ada sebagian guru yang mendukung pendidikan karakter tetapi ada juga sebagian guru yang kurang mendukung.[97] Menurut mikhail bahwa pendidikan karakter kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[98] Menurut sela, bahwa kesulitan yang dihadapi yaitu mengatur diri sendiri, sarana kurang lengkap dan kurang menayangkan film-film yang bertemakan pendidikan karakter disekolah.[99]

Dari beberapa pendapat dari informan yang peneliti wawancarai, bahwa faktor penghambat dari pendidikan karakter yang terjadi di SMP N 1 Curup antara lain lingkungan keluarga, perhatian yang kurang dari orang tua yang sibuk bekerja, kurang nya sarana dan prasaran, dan manajemen waktu yang kurang baik untuk pelaksanaan ISOMA. Terlebih dari itu koordinasi antara satu guru dengan guru lain yang masih kurang dalam membangun mental anak-anak dalam pendidikan karakter ini. Hambatan yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa-siswinya banyak macamnya, ada hambatan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau disebut dengan faktor intern dan ada juga yang berasal dri luar atau disebut faktor ekstern. Guru juga merasakan hal yang sama, bahwa dalam implementasi pendidikan karakter terhadap siswanya, di antaranya

[96] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[97] Anugerah Dirgantara, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[98] Mikhail Bakodiwo, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[99] Sella Anggi Monika, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

menurut Kepala Sekolah adalah: “Sebenarnya kan tanggung jawab pendidikan karakter bukan hanya pada sekolah saja, tetapi pada orang tua. Di sini yang berat itu justru di lingkungan luar sekolah, ketika di sekolah kita sudah mengkondisikan dengan baik namun kita sangat sulit mengontrol perilaku siswa ketika sudah tidak di sekolah. Kemudian, faktor lain adalah perbedaan budaya di rumah dengan di sekolah. Jika di rumah siswa diwajibkan berjilbab, tapi dirumah terkadang ada orang tua yang tidak memakai jilbab” (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan Guru, pukul 08.10 WIB di ruang kepala sekolah). Pendapat lain disampaikan oleh waka kesiswaan, bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar sekolah, dan juga pengaruh media sosial yang penggunaannya terlalu berlebihan, SA menegaskan: “Penghambatnya, satu mungkin anak melihat kehidupan di sekolah hanya kehidupan sampingan. Kehidupan yang utama justru bukan di keluarga, tapi ya tadi di dunia yang orang lain tidak tahu, di instagram dia yang bisa all out bisa memuji orang tanpa berhadapan langsung misalnya. Kendalanya saat ini adalah informasi yang tidak terbendung, dan kontrol dari orang dewasa yang kurang. Jadi mungkin perlu kerja sama dengan pihak yang lain, terutama orang tua. Untuk melancarkan misi kita dalam menegakkan peraturan itu tadi. Ada buku penghubung antara sekolah dengan orang tua, agar orang tua mengetahui keadaan siswa saat di sekolah, begitu sebaliknya” (Sumber: Wawancara, Jum‟at, 24 Februari 2018 dengan SA, pukul 08.30 WIB di

ruang tamu). Sedangkan menirut SB selaku waka Kurukulum juga menegaskan bahwa faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter yang adalah pengaruh dari lingkungan, terutama lingkungan di luar sekolah. SB mengungkapkan: “Kalau untuk faktor penghambatnya sendiri ya anak itu sendiri, kalau secara psikologi masih labil, masih ingin mencari jati diri dan ingin mencoba sesuatu yang baru terutama yang negative-negatif” (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan SB, pukul 13.15 WIB di Ruang waka Kurikulum). DK juga menyampaikan pendapat tentang penghambat yang dirasakan dalam implementasi pendidikan karakter kepada siswanya, faktor utamanya adalah dari siswa itu sendiri. DK mengungkapkan: “Faktor penghambatnya adalah dari siswa, biasanya kalau yang namanya siswa kan usianya masih labil. Jadi pendidikan karakter belum dilaksanakan, kadang masih memberontak, masih melakukan dengan paksaan dan belum sepenuh hati. Yang terpenting kita tidak boleh bosan dalam mengingatkan, karena memang pendidikan karakter membutuhkan proses yang tidak sebentar, perlu diulang terus” (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan DK, pukul 14.20 WIB di ruang guru). Hal senada diungkapkan AS selaku wali kelas, bahwa dalam implementasi pendidikan karakter tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter siswa di SMP N I Curup. AS berpendapat bahwa: “Namanya anak-anak jiwa bermainnya masih

menonjol, jadi dia cenderung lebih mudah terbawa lingkungan yang lain. Jika bergaul dengan lingkungan yang tidak baik maka akan tidak baik pula karakter anak tersebut" (Sumber: Wawancara, Jum‟at, 24 Februari 2018 dengan AS, pukul 12.10 WIB di Ruang Guru). Beberapa narasumber juga berpendapat yang hampir sama dengan pendapat-pendapat di atas, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membutuhkan proses yang tidak sebentar, dan ketelatenan guru dalam mendidik dan membimbing. Faktor lingkungan, faktor dalam diri siswa itu sendiri yang belum sesuai dengan harapan sekolah merupakan hambatan yang dialami oleh para guru di SMP N I Curup, beberapa pendapat diungkapkan: "Kalau faktor penghambat jelas ada, kadang yang jadi penghambat itu begini, anak berada di sekolah kan mulai jam 7 pagi sampai jam 2 siang. Selebihnya ada anak keluar dari sekolah, ada yang les, ada yang langsung pulang ke rumah, ada yang main dulu di rumah teman. Lha itu yang menjadi penghambat. Kadang-kadang di lingkungan lain tujuannya tidak sinkron untuk mendukung karakter anak. Maksudnya kita pengen anaknya sopan santun, menghormati orang tua, disiplin dan lain-lain. Tapi kadang-kadang di lingkungan luar sekolah tidak mendukung, tidak sinergis dengan tujuan sekolah" (Sumber: Wawancara, Jum‟at, 24 Februari 2018 dengan AS, pukul 09.20 WIB di Ruang Tamu). "Kalau yang menghambat, kadang pengaruh lingkungan itu tadi. Kalau menurut saya siswa usia SMP itu, guru dan orang tua nomor sekian, dibandingkan teman. Pertemanan itu nomor satu. Guru dan orang tua

mau bilang apa, contohlah kalo bilang belajar, ngak boleh main. Tapi kalo temen bilang ayo bolos, ya anak tersebut ngikut temannya. Anak usia ini kan takut gak punya temen, takut dijauhi, jadi faktor utama adalah teman" (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan AS, pukul 09.45 WIB di Ruang Tamu). "Ya namanya anak-anak kan berbeda-beda mbak, masih susah untuk dikondisikan. Karakternya berbeda membuat susah untuk mengaturnya" (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan AS, pukul 11.00 WIB di koridor sekolah). Siswa SMP N I Curup, juga mengungkapkan faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Islam N I Curup adalah faktor dari anak itu sendiri, karena sebenarnya di sekolah bapak dan ibu guru telah mengajarkan banyak kebaikan, tetapi anak itu sendirilah yang memang melakukan dengan sengaja atau tidak sengaja melanggar peraturan, AS mengungkapkan: "Ada beberapa siswa yang belum manut dengan peraturan mbak. Seperti masih ada yang datang terlambat, masih sering melanggar peraturan karena masih menyepelekan. Soalnya biarpun berkali-kali dihukum tapi masih mengulang kesalahan yang sama" (Sumber: Wawancara, Kamis, 23 Februari 2018 dengan AS pukul 12.45 WIB di ruang kelas 9C). Hasil penelitian oleh peneliti selama satu minggu, mulai pagi hingga siswa pulang terlihat bahwa memang masih ada beberapa siswa yang belum menaati peraturan sekolah dan masih susah untuk diatur. Ada juga siswa yang masih keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran dan menganggu

siswa yang lain. Meskipun dengan berbagai strategi secara maksimal dan ternyata hasilnya belum sesuai dengan harapan, tetapi bapak dan ibu guru di SMP Islam N I Curup tidak menyerah dan berdiam diri begitu saja. Mereka akan selalu berusaha dengan maksimal agar pendidikan karakter berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

9. Solusi dari faktor penghambat pendidikan karakter di SMP N 1 Curup

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Bahkan Wening (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan nilai merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan menumbuhkan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, keberadaan contoh (role model) sangat berarti. Misalnya orang tua, guru, dan para public figur harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Sebagai contoh, pendidikan karakter di

sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin, jujur, dan toleran sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu solusi kultural untuk mengurangi korupsi, namun di luar sekolah, stuktur masyarakat menampilkan sosok pemimpin yang korup, tidak jujur, terjadi ketidakadilan. Di sinilah letak tidak efektifnya pendidikan budaya dan karakter yang ditanamkan kepada anak.

Solusi dari faktor ini yaitu anak-anak kami larang untuk membawa HP karena pengaruh media sosial sangat besar untuk perkembangan peserta didik, serta melakukan razia rutin yang kami lakukan disekolah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan.[100]

Menurut bapak Sastro Amijoyo, kami memberikan beasiswa miskin bagi anak yang keluarganya kurang mampu tetapi memiliki tekad untuk melanjutkan sekolah, kemudian mengoptimalkan kinerja para guru BK, dan mendatangkan motivator dari luar untuk memotivasi peserta didik.[101] Kami juga selalu memberikan teguran dan bila perlu memanggil orang tua siswa yang bermasalah agar cepat ditindak lanjuti.[102]

Menurut ibu Desti, perlunya koordinasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran terkait siswa yang ada di dalam kelas, dan juga mengoptimalkan penjadwalan agar tidak kacau.[103] Sependapat dengan ibu desti, penjadwalan harus lebih maksimal dalam mengatur jam agar ketika masuk jam sholat, kami sudah bisa melaksanakan sholat jama'ah

[100] Umar Iman Santoso, M.Pd.Si, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[101] Sastro Amijoyo, SH, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[102] Sarfan bahri, M.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[103] Desti Kurniati, S.Pd.I, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

tepat waktu.[104] Kemudian dengan saling mengingatkan dan penambahan jam yang mendukung pendidikan karakter.[105]

Solusi yang diharapkan dari sella yaitu, penambahan fasilitas yang kurang, menggalakkan disiplin yang lebih ketat lagi dari yang sudah ada, dan juga memberi sanksi tegas untuk siswa yang bermasalah.[106] Dan membuat program – program yang bernilai lebih serta mengadakan studi banding kesekolah lain.[107]

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa solusi yang harus dilakukan yaitu melengkapi sarana dan prasanara yang kurang, peningkatan disiplin untuk peserta didik, penjadwalan yang lebih teliti seperti jam ISOMA, dan jam istirahat belajar, karena salah satu penunjang kebosanan peserta didik dalam belajar adalah jam istirahat. Karena kapasitas otak setiap individu berbeda- beda jadi harus lebih diperhatikan lagi dalam pembagian jam dan waktu istirahat.

Dari hasil penelitian, diperoleh beberapa solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh sekolah piloting dalam mengelola pendidikan karakter, yaitu: (1) diharapkan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dapat memberikan arahan dan penerangan baik secara langsung bertatap muka di ruang kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan sesuai kaidah kemitraan atau secara persuasif kepada guru yang bertugas pada pagi hari agar dapat datang tepat waktu sehingga

[104] Anugerah Dirgantara, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[105] Mikhail Bakodiwo, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[106] Sella Anggi Monika, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018
[107] Gabriel Oemar Habib, Wawancara, SMP N 1 Curup, 3 Maret 2018

dapat memberikan pelayanan dan menjalankan tugas yang diamanatkan sekolah dengan baik; (2) Solusi terhadap hambatan akan kehadiran beberapa guru piket yang terkadang hadir diantara pukul 07.15 samapai 07.30, padahal seharusnya guru piket harus hadir pukul 07.00 sesuai komitmen yang telah disepakati sekolah adalah diharapkan kepala sekolah yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memberdayakan (kemampuan 5M) dapat memotivasi guru agar memiliki semangat untuk datang ke sekolah 123 tepat waktu sehingga kontribusinya terhadap ketertiban dan kedisiplinan serta pelayanan terhadap sekolah pada kegiatan awal sebelum dilaksanakan pembelajaran pada jam pertama menjadi optimal; (3) solusi terhadap hambatan ketika proses pembacaan doa di awal kegiatan pembelajaran dan di akhir pembelajaran yang hanya dilakukan oleh guru agama yang ternyata terkadang kurang efisien, mengingat kesibukan jam mengajar guru agama yang cukup tersebar yaitu mengajar pada jam pertama dan pada jam terakhir adalah diharapkan kepala sekolah dapat memberdayakan guru-guru yang lain yang memiliki kompetensi perihal membaca doa agar pelaksanaannya lebih baik dan profesional dan atau dapat pula memberdayakan guru piket atau wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang memiliki beberapa staf sedemikian sehingga tidak mesti atau tidak harus selalu guru agama yang membaca doa di awal kegiatan pembelajaran dan doa di akhir pembelajaran; (4) Solusi untuk menangani adanya beberapa peserta didik

yakni sekitar satu sampai tiga orang yang masih datang terlambat karena alasan yang cukup beragam misalnya karena bangun kesiangan, macet, jarak rumah yang terlalu jauh dengan sekolah dan lain sebagainya adalah dengan tetap menerapkan sanksi yang telah ditetapkan sekolah kepada peserta didik yang datang terlambat dengan disertai memberikan arahan dan penerangan serta memotivasi mereka agar dapat datang ke sekolah lebih awal.

Dibawah ini adalah dalil tentang pendidikan karakter, bahwa orang tua adalah objek pertama yang dijadikan contoh oleh anak dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Q.S al-Luqman : 12 -14

ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ١٤

Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji", Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka diperoleh beberapa poin sebagai jawaban dari permasalahan yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Rejang Lebong, bahwa kondisi karakter siswa SMP N 1 Curup belum sepenuhnya baik, dikarenakan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik yang berbeda, dari 962 jumlah siswa hanya 85% saja yang bisa dikatakan baik dan sisanya kurang baik, sebagian sudah melaksanakan perintah dan mengikuti peraturan yang berlaku disekolah dan ada juga yang belum mampu mengikuti secara keseluruhan peraturan yang ada disekolah.
2. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah adapun langkah – langkah implementasi Pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong memfokuskan pada 5 hal yang harus di tekankan kepada peserta didik, antara lain : menjadikan pribadi yang religius, menjadikan pribadi yang nasionalis, menjadikan pribadi yang mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, memiliki sifat bergotong royong antar sesama baik disekolah maupun di masyarakat, dan berjiwa integritas.

3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perhatian yang kurang dari orang tua yang sibuk bekerja, kurang nya sarana dan prasaran, dan manajemen waktu yang kurang baik untuk pelaksanaan ISOMA. koordinasi antara satu guru dengan guru lain yang masih kurang, tanggung jawab pendidikan karakter bukan hanya pada sekolah saja, tetapi pada orang tua. faktor lain adalah perbedaan budaya di rumah dengan di sekolah. Jika di rumah siswa diwajibkan berjilbab, tapi dirumah terkadang ada orang tua yang tidak memakai jilbab”

B. Saran - saran

1. Bagi Sekolah

Membangun karakter harus dimulai dengan membangun budaya sekolah (school culture). Artinya, melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau stakeholder di sekolah. Mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, siswa dan bahkan orang tua serta masyarakat sekitar. keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang akan jadi role model bagi peserta didik. Tidak adil kalau pendidikan penguatan karakter hanya menuntut anak berubah tetapi tidak diiringi dengan perubahan manusia dewasa di sekitar anak.

2. Bagi Orang Tua

Penumbuhan karakter harus dimulai dari orang dewasa di lingkungan rumah dan masyarakat sekolah. Sebab, 70 persen perilaku anak-anak adalah meniru. Anak belajar dari model atau butuh panutan atau role model di sekitarnya. Maka dari itu peran serta orang tua harus lebih efektif dengan cara membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu ketika bersama anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienta", vol. 3 no. 1, Februari 2011), hlm. 03

Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Agus Zainul Fitri, Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

Budiningsih, *Pembelajaran Moral; berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Dedy Ritonga, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, (http://dedyritonga17.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html, diakses tanggal 27 Mei 2018)

Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, Surat Al-Isra' (17): 23-24, 200, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hlm. 227

E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 09

Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 09

Lexy. J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student*, terj. Grace Worang, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 03

Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, BAB VI Tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP,* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: PT. Tarsito, 2003.

Panduan Pengajaran Karakter Untuk Sekolah Dasar, http.//Goodcharacter.com, (diakses 11 Mei 2018)

Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B,* Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 78

Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Rosda Karya, 2011.

Syaikh Imam Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, terj. Asmuni, Tafsir Al Qurthubi, (jilid 10cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.592

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 2, 2000), hlm. 2317

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 07

Weinata Sairin. *Pendidikan yang Mendidik*, Jakarta: Yudhistira, 2001.

Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta, Gema Insani Perss, 1995.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN

1. Sejauh mana pemahaman guru terhadap karakter yang akan ditanamkan di SDIT RR?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter dalam membangun dan mengembangkan potensi anak di SDIT RR?
3. Nilai-nilai karakter apasaja yang perlu ditanamkan dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi anak di SDIT RR ?
4. Bagaimanakah rumusan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi anak di SDIT RR ?
5. Bagaimanakan implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi anak di SDIT RR yang terbukti efektif?
6. Bagaimana metode pembinaan karakter dalam membangun dan mengembangkan potensi anak di SDIT RR?
7. Hal apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan metode pendidikan (pembinaan) karakter dalam membangun potensi anak di SDIT RR?
8. Model pendidikan karekter seperti apa yang dijadikan rujukan oleh SDIT RR dalam mengimplementasikan pendidikan karakter?
    a. Tujuan model pendidikan karakter
    b. Nilai-nilai karakter
9. Bagaimana implementasi model pendidikan karakter SDIT RR.
    a. Perencanaan
    b. Metode
    c. Kegiatan pembelajaran
    d. Teknik evaluasi
    e. Hasil pendidikan karakter

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0733 21010 - 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 913/Sti.02/I/PP.00 9/08/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
PASCASARJANA (S2) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut,

Mengingat :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
3 Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan/Program Studi Baru pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup;
6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/08207/2016 tanggal 12 Mei 2016 tentang Pengangkatan KETUA STAIN Curup Periode 2016-2020;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Pertama : Saudara:
1. Prof. Dr. H. Budi Kisworo, M. Ag NIP 19550111 197603 1 002
2. Dr. Murni Yanto, M. Pd NIP 19651212 198903 1 005

Dosen Pascasarajana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Khairul Anwar
NIM : 16861012
JUDUL TESIS : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Kedua : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan minimal 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 30 Agustus 2017
Ketua,

Rahmad Hidayat

Tembusan
1. Pembimbing I dan II;
2. Bendahara STAIN Curup;
3. Kasubbag AAK;
4. Kepala Perpustakaan STAIN Curup;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Arsip Pascasarjana STAIN Curup.

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 REJANG LEBONG
Jalan Basuki Rahmat No. 06 Curup ☎ (0732)-21974, 23095 Fax. 0732-23095
E-mail smpn1curup@yahoo.co.id, Website : smpn1curupkota.sch.id, Kode Pos-39112, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.3/ 194 / PL/SMPN.1/ RL/2018

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Sarfan Bahri, M.Pd.Si
Nip	: 19861030 200903 1 003
Pangkat/ Gol	: Penata Tk.1/ III.d
Jabatan	: Wakil Kurikulim

Dengan ini menerangkan:

Nama	: Khairul Anwar
Nim	: 16861012
Jurusan/ Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: MPI
Universitas	: PASCA SARJANA IAIN CURUP

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Rejang Lebong mulai tanggal 19 Februari s.d 24 Mei 2018, dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 24 Mei 2018
Wakil Kurikulum

SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG

Sarfan Bahri, M.Pd.Si
Nip. 19861030 200903 1 003

VISI DAN MISI

PASCASARJANA STAIN CURUP

VISI

Pada Tahun 2024 Pascasarjana STAIN Curup Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Terkemuka di Sumatera dalam mengkontekstualisasikan Keilmuan Islam serta unggul dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan

MISI

1. *Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan dan strategi integratif secara membangkitkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.*
2. *Mengasah dan meningkatkan kompetensi dalam bidang riset kependidikan dan ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan distingsi masing-masing prodi di Pascasarjana STAIN Curup*
3. *Menciptakan alumni yang profesional dan kompeten dalam menyikapi persoalan kependidikan, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam pengabdian masyarakat.*

PROFIL LULUSAN

Pascasarjana STAIN Curup Menghasilkan Para Magister dengan keilmuan dan Intelektualitasnya yang bergerak di berbagai bidang profesi seperti ; para Manajer di berbagai Instansi, Tenaga Pendidik, Peneliti, Pengawas, Tenaga Kependidikan, Praktisi Pendidikan dan Konsultan

KARTU BIMBINGAN TESIS
(KBT)

NAMA : Khairul Anwar

NIM : 2666[illegible]12

PRODI : Manajemen Pendidikan Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
PASCASARJANA
TAHUN 2017

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I

NO	HARI/ TANGGAL	HASIL BIMBINGAN / SARAN-SARAN	PARAF
1.	Senin 4-12-2017	Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam rangka implementasi PDDK K	
2.	Rabu 5-1-2018	Perbaikan judul/ permasalahan	
3.	Rabu 28-2-2018	Pedoman Wawancara di perbaiki	
4.	Senin 26-3-2018	Penyerahan teori BAB I-IV	
5.	Rabu 28-3-2018	Perbaikan bab IV perbaiki bahasanya.	
6.	3/9-2018	Acc atas perbaikan ujian	
7.			

8.			
9.			
10.			

Curup, ... 2016
Pembimbing I

Dr. Budi Kuswanto
NIP .....

Catatan Akhir :

.....

.....

.....

.....

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA DENGAN PEMBIMBING II

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	Senin, 13-11-2017	Ikuti Pedoman Penulisan Tesis.	
2.		Spasi penyebaran dg tabel	
3.		Perbaiki daftar Pustaka	
4.		Pengetikan dari Internet Paling banyak 2 kali	
5.	Kamis, 23-11-17	Perbaiki Cara pengetikan	
6.		Perbaiki Cara dan jarak paragraf.	
7.	Rabu 28-2-2018	Pembuatan Instrument.	

Curup, ... 2016
Pembimbing II

Murniyanto.

NIP .....

Lampiran Artikel

DOKUMENTASI

Wawancara Peneliti dengan Bapak WAKA Kesiswaan SMP N 1 Rejang Lebong

Wawancara Peneliti dengan Bapak Kepala Sekolah SMP N 1 Rejang Lebong

Wawancara Peneliti dengan Guru Agama SMP N 1 Rejang Lebong

Wawancara Peneliti dengan Bapak WAKA Kurikulum SMP N 1 Rejang Lebong

Pengambilan data sekolah oleh peneliti dengan Kepala TU SMP Negeri 1 Rejang Lebon

Wawancara Peneliti dengan Ketua Osis dan perwakilan siswa siswi

SMP Negeri 1 Rejang Lebon

Wawancara Peneliti dengan Guru BK SMP N 1 Rejang Lebong